

Strategi Islam dalam Pencegahan *Bullying* Anak-Anak Sekolah Dasar

Sendy Annafi Rizqi*, Siti Salsabila, Muhammad Bintang Hafiansyah, Muhib Rosyidi

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

Abstrak: *Bullying* merupakan masalah serius yang memengaruhi kesejahteraan anak-anak secara fisik, emosional, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis efektivitas serta dampak dari penerapan strategi berbasis Islam dalam mencegah kasus *bullying* di kalangan anak-anak sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan analisis literatur dalam kerangka penelitian kualitatif, dengan menelusuri dan menganalisis literatur terkait dari berbagai sumber yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memberikan landasan yang kuat dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan beradab. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik. Penerapan nilai-nilai Islam dalam pencegahan *bullying* bukan hanya merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan karakter siswa yang baik dan berkembang. Dengan demikian, langkah-langkah konkret dalam merancang kurikulum anti-*bullying* berbasis pada nilai-nilai Islam, melibatkan semua pihak terkait, serta memonitor dan mengevaluasi efektivitas strategi pencegahan, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan.

Kata kunci: *Bullying*, Sekolah Dasar, Islam.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>

*Correspondence: Sendy Annafi Rizqi

Email: sendyrizqi434@gmail.com

Received: 01-06-2024

Accepted: 15-07-2024

Published: 31-08-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *Bullying* is a serious problem that affects the physical, emotional, and social well-being of children. This research aims to delve into and analyze the effectiveness and impact of implementing Islam-based strategies in preventing bullying cases among elementary school children. The research method employs a literature analysis approach within a qualitative research framework, by tracing and analyzing relevant literature from various sources. The analysis results indicate that Islamic values provide a strong foundation for creating a safe, inclusive, and civilized learning environment. By understanding and consistently applying Islamic values, we can create an environment that supports the holistic growth and development of students. The implementation of Islamic values in bullying prevention is not only an effort to create a safe school environment but also an integral part of shaping the character of good and evolving students. Thus, concrete steps in designing anti-bullying curricula based on Islamic values, involving all stakeholders, and monitoring and evaluating the effectiveness of prevention strategies can create an educational environment grounded in the principles of justice, compassion, and equality.

Keywords: *Bullying*, Elementary School, Islam.

Pendahuluan

Bullying bukanlah masalah sepele. Dampaknya dapat meluas dan serius, memengaruhi anak-anak secara fisik, emosional, dan sosial. Korban *bullying* rentan mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti depresi, kecemasan, perubahan pola tidur dan makan, serta kehilangan minat dalam aktivitas yang mereka sukai (Yuli & Efendi, 2022). Dampak tersebut tidak hanya berhenti pada kesehatan mental, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka, dengan penurunan nilai dan partisipasi di sekolah. Bahkan, beberapa anak mungkin memilih untuk tidak bersekolah sama sekali sebagai upaya untuk menghindari situasi *bullying* yang berlarut-larut (Emilda, 2022).

Menurut Siswati dan Widayanti (2009), *bullying* dinyatakan sebagai bentuk perilaku agresi yang meliputi ejekan, hinaan, dan ancaman. Di sisi lain, definisi yang disajikan oleh Smith dan Thompson (2021) menegaskan bahwa *bullying* merupakan rangkaian tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyebabkan cedera fisik dan psikologis pada individu yang menjadi targetnya. Perspektif tambahan dari Wicaksana (Nashrulloh et al., 2024) menggambarkan *bullying* sebagai penyalahgunaan fisik dan mental yang berkelanjutan, baik oleh perorangan maupun kelompok, terhadap individu yang tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri. Dari berbagai sudut pandang ini, terlihat bahwa *bullying* mencakup beragam perilaku yang dapat menimbulkan dampak serius pada kesejahteraan korban, baik secara fisik maupun psikologis.

Data yang tersedia menyoroti betapa prevalen dan seriusnya masalah *bullying*, baik di tingkat nasional maupun global. Di Indonesia, statistik menunjukkan bahwa sekitar 31,6% siswa laki-laki kelas lima dan 21,64% siswi melaporkan siswa telah mengalami *bullying*, dengan tingkat kejadian yang cukup tinggi di berbagai kelompok usia dan jenis kelamin (Triana et al., 2021). Bahkan, lebih dari 21% anak usia 13-15 tahun, atau setara dengan 18 juta anak di tingkat nasional melaporkan pengalaman *bullying* dalam periode satu bulan terakhir saja (Harbelubun & Irnawati, 2021). Angka ini mencerminkan skala masalah yang signifikan yang dihadapi anak-anak di lingkungan pendidikan mereka. Secara global, situasinya tidak jauh berbeda, dengan hampir 1 dari 3 siswa (32%) di seluruh dunia melaporkan pengalaman *bullying* oleh teman sebayanya dalam waktu sebulan terakhir (Putra & Dendup, 2022). Angka-angka ini memberikan gambaran tentang luasnya dampak *bullying* dalam masyarakat dan menegaskan perlunya tindakan lebih lanjut untuk mencegah dan mengatasi masalah ini.

Pentingnya mencegah *bullying* sejak dini tidak bisa diabaikan. Ini penting untuk melindungi anak-anak dan memastikan mereka merasa aman di lingkungan sekolah. Pencegahan *bullying* melibatkan usaha bersama untuk menciptakan tempat yang ramah dan kondusif bagi anak-anak, di mana mereka bisa berkembang tanpa rasa takut. Penelitian telah menunjukkan bahwa upaya pencegahan bisa sangat membantu dalam mengurangi

insiden *bullying* dan jumlah anak yang menjadi korban *bullying* (Ayuni, 2021). Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk bekerja sama dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah *bullying* di sekolah dan komunitas kita.

Di sekolah dasar, berbagai bentuk *bullying* sering terjadi dan bisa berdampak buruk bagi anak-anak. Pertama, ada *bullying* fisik, yang mencakup tindakan kasar seperti memukul, menendang, atau mendorong. Kemudian, ada *bullying* verbal, di mana kata-kata digunakan untuk menyakiti perasaan seseorang, seperti ejekan atau panggilan nama. Selain itu, ada juga *bullying* sosial atau relasional, di mana seseorang dikucilkan atau disebarkan rumor tentangnya untuk membuatnya merasa terisolasi. Terakhir, ada *cyberbullying*, yang melibatkan penggunaan teknologi atau media sosial untuk menyebarkan pesan yang merendahkan atau menghina. Penting bagi sekolah dan orang tua untuk mengenali berbagai bentuk *bullying* ini dan mengambil tindakan untuk mencegahnya (Dewi, 2020).

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang tercela. Dalam Surah Al-Hujurat, ayat 11, Allah menyampaikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak mengejek atau merendahkan orang lain, karena bisa jadi mereka lebih baik dari mereka. Hal ini menegaskan larangan dalam Islam terhadap perilaku yang merendahkan atau menghina orang lain, termasuk tindakan *bullying*. Sebagai panduan moral, ajaran agama juga menekankan pentingnya menghormati dan menghargai martabat setiap individu (Aziz & Saifuddin, 2021).

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُمْ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Ada beberapa faktor yang dapat memicu *bullying*, termasuk perasaan tidak aman, rendah diri, dan kurangnya pemahaman tentang emosi orang lain. Faktor sosial, seperti keinginan untuk mendapatkan status sosial atau popularitas, juga dapat memainkan peran. Selain itu, lingkungan yang kompetitif atau tidak mendukung juga dapat menjadi pemicu perilaku *bullying*. Dampak dari *bullying* dapat dirasakan oleh korban, pelaku, dan saksi. Korban *bullying* mungkin mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta penurunan prestasi akademik. Pelaku *bullying* juga dapat mengalami masalah serupa, termasuk peningkatan tingkat agresivitas. Sementara itu, saksi *bullying* juga mungkin mengalami dampak negatif, seperti peningkatan kecemasan dan gejala

depresi (Sufriani & Sari, 2017). Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk bersama-sama mencegah dan menghentikan perilaku *bullying*.

Berbagai upaya telah dilakukan di sekolah dasar untuk mencegah *bullying*. Sosialisasi anti-*bullying* adalah salah satu program yang melibatkan pendidikan kelompok untuk membantu siswa memahami dan mengubah persepsi mereka tentang *bullying*. Selain itu, pembentukan tim anti-*bullying* terdiri dari staf sekolah yang dilatih khusus untuk mengidentifikasi dan merespons kasus *bullying*. Konseling juga menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa yang terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, agar dapat mengatasi masalah mereka secara lebih sehat.

Meskipun upaya-upaya ini telah terbukti efektif dalam mengurangi kasus *bullying* di sekolah, masih ada tantangan dalam menangani masalah ini sepenuhnya. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun program anti-*bullying* secara kolektif dapat mengurangi jumlah pelaku dan korban *bullying*, namun tidak selalu memberikan dampak signifikan pada hasil jangka panjang seperti kinerja akademik, tingkat putus sekolah, dan tingkat kejahatan remaja (Borgen et al., 2021).

Pentingnya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah merupakan suatu aspek yang tidak bisa diabaikan, namun demikian, sering kali upaya yang telah dilakukan belum mampu sepenuhnya mengatasi masalah tersebut. Diperlukan suatu pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari lembaga pendidikan, orang tua, hingga masyarakat sekitar. Dalam perspektif Islam, *bullying* adalah tindakan yang sangat ditekankan untuk dihindari.

Dalam Surah Al-Hujurat, ayat 11, Allah menegaskan agar kita tidak mencemooh atau merendahkan orang lain, karena barangkali mereka lebih baik dari kita. Pesan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Islam menentang segala bentuk tindakan merendahkan atau menghina orang lain, termasuk dalam konteks *bullying*. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* harus selaras dengan nilai-nilai Islam. Upaya tersebut harus memperkuat rasa hormat dan empati terhadap sesama, serta menegaskan pentingnya menjaga martabat dan hak-hak setiap individu.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dan menganalisis efektivitas serta dampak dari penerapan strategi berbasis Islam dalam mencegah kasus *bullying* di kalangan anak-anak sekolah dasar. Dengan menggali lebih dalam tentang strategi-strategi Islam yang dapat diterapkan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendekatan berbasis nilai-nilai agama dapat menjadi solusi yang efektif dalam menangani masalah *bullying* di lingkungan pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh para pendidik dan pemangku kepentingan lainnya untuk

meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan anak-anak di sekolah dasar melalui pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pencegahan *bullying* yang lebih holistik dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar. Dengan memahami manfaat serta dampak dari penerapan strategi Islam dalam konteks ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan berharga bagi para pembuat kebijakan, pendidik, orang tua, serta pihak terkait lainnya untuk memperkuat upaya pencegahan *bullying* dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghormati nilai-nilai keagamaan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur dalam kerangka penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis literatur terkait dari berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku teks, laporan riset, dan dokumen resmi terkait topik pencegahan *bullying* dengan pendekatan Islam di sekolah dasar. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan ResearchGate, dengan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian.

Seleksi literatur dilakukan dengan memperhatikan kriteria inklusi yang telah ditentukan, seperti relevansi dengan topik penelitian, kualitas metodologi, dan kebaruan informasi. Setelah literatur yang sesuai telah terpilih, dilakukan analisis mendalam terhadap setiap artikel atau dokumen yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama, temuan kunci, dan argumen yang mendukung atau menentang pendekatan pencegahan *bullying* dengan perspektif Islam di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Bullying, atau perundungan, merupakan isu yang kian marak terjadi di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, komunitas, dan bahkan dunia maya. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga trauma emosional dan mental yang mendalam bagi para korbannya. Islam, sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang, dengan tegas melarang segala bentuk *bullying*. Dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak ayat dan riwayat yang menekankan pentingnya menghormati sesama, bersikap adil, dan saling tolong menolong.

Dalam Islam, meskipun tidak ada istilah khusus untuk "*bullying*", sejumlah perilaku yang sering terkait dengan *bullying*, seperti pengolokan, penghinaan, pelecehan, dan kekerasan, secara kategoris dianggap sebagai perbuatan tercela dan terlarang dalam ajaran agama Islam.

Sebagai contoh, istilah *Mazhimah* digunakan untuk merujuk pada perbuatan yang tercela atau terlarang, sementara *Riya'* dan *Sum'ah* mengacu pada perilaku memamerkan diri dan mencari pujian dengan cara yang tidak baik. Selain itu, *Takabbur* menandakan perilaku sombong dan merasa lebih unggul dari orang lain, sedangkan *Zalim* merujuk pada tindakan menyakiti dan merugikan orang lain. Terakhir, konsep *Adh-Dhirar* digunakan untuk menggambarkan perilaku yang menyebabkan kerugian fisik maupun emosional pada orang lain. Dalam konteks ini, ajaran Islam menegaskan pentingnya menghindari perilaku yang merugikan orang lain serta mengupayakan pembentukan masyarakat yang penuh dengan rasa hormat dan empati.

Islam sebagai agama yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan tinggi menekankan pentingnya perlakuan yang baik terhadap sesama. Dalam ajarannya, Islam mengajarkan untuk menghormati martabat setiap individu tanpa memandang perbedaan. Sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menegaskan larangan terhadap pengolok-olokan dan penghinaan terhadap sesama. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya empati, kasih sayang, dan keadilan dalam hubungan antarindividu. Dengan demikian, tindakan *bullying* atau perundungan yang merugikan orang lain secara fisik maupun emosional bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan perlakuan yang adil dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat. Tindakan *bullying* tidak hanya merugikan korban secara individu, tetapi juga dapat merusak iklim sosial dan menciptakan ketegangan di antara anggota masyarakat (Ilham et al., 2024). Oleh karena itu, Islam menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara perdamaian dan kebaikan bersama dalam masyarakat. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, umat Muslim diharapkan untuk menjadi agen perubahan positif yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman, hormat, dan sejahtera bagi semua orang.

Penerapan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, saling menghormati, dan toleransi dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencegah tindakan *bullying* dalam masyarakat. Islam mengajarkan prinsip-prinsip universal yang menempatkan setiap individu pada posisi yang sama di hadapan Allah, tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, atau etnis (Mahmoud & Al-Fahdawi, 2023). Dalam Islam, kita diajarkan untuk melihat sesama manusia sebagai saudara dan saudari yang sejati, sehingga sikap penghormatan dan toleransi menjadi kunci dalam menjalin hubungan yang harmonis.

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, kita dapat membentuk lingkungan sosial yang inklusif dan menghormati keberagaman, sehingga mencegah timbulnya perilaku *bullying* yang merugikan bagi individu dan masyarakat secara

keseluruhan. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya menjaga dan melindungi nyawa manusia sebagai salah satu amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah tindakan *bullying* dan menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang bagi semua.

Kisah Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an dan hadis memberikan contoh yang relevan dalam mencegah perilaku *bullying*. Beliau selalu menunjukkan sikap santun dan sopan kepada semua, bahkan pada orang yang telah menyakiti atau merendahkan beliau. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 tentang pentingnya saling mengenal dan saling menghormati antar manusia, tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, atau warna kulit (Mauzila, 2022). Ayat ini turun sebagai tanggapan terhadap sikap rasis sebagian orang Quraisy terhadap sahabat Bilal bin Rabah, seorang budak hitam yang dihormati oleh Nabi Muhammad.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Ketika Kota Makkah ditaklukkan, Nabi Muhammad memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan azan. Namun, beberapa orang Quraisy mengejek Bilal dengan meragukan kemampuannya sebagai seorang Muslim yang layak untuk mengumandangkan azan. Tindakan ini dianggap sebagai bentuk rasis dan merendahkan martabat Bilal. Allah SWT menegaskan dalam ayat tersebut bahwa keutamaan seseorang di sisi-Nya tidak ditentukan oleh suku, keturunan, atau warna kulit, melainkan oleh ketakwaannya. Kisah ini menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk diskriminasi dan mengajarkan untuk menghormati dan memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang latar belakang atau status mereka. Dengan memahami dan mengikuti teladan Nabi Muhammad, kita dapat mencegah perilaku *bullying* dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan penuh kasih sayang.

Penerapan nilai-nilai Islam di sekolah dasar merupakan upaya penting untuk membentuk karakter dan moral siswa sejak dini. Budaya Islami di sekolah mencakup berbagai kegiatan dan praktik yang mempromosikan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat diajarkan untuk berpakaian sesuai dengan tata cara berpakaian Islami yang sopan dan menutup aurat (Dewi, 2020).

Selain itu, kegiatan shalat berjamaah dan dzikir bersama dapat membantu memperkuat ikatan keagamaan di antara siswa dan mempererat hubungan ukhuwah.

Tidak hanya itu, kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama atau Tadarus juga menjadi bagian penting dalam memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama Islam (Asfika et al., 2023). Selain itu, penting juga untuk membiasakan adab yang baik dalam berinteraksi, seperti senyum, salam, dan sapa, sebagai bentuk sikap hormat dan kasih sayang antar sesama. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam di sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama Islam dan membantu membentuk karakter siswa yang baik serta berakhlak mulia.

Dalam mencegah *bullying*, penerapan nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan beradab. Salah satu nilai utama dalam Islam adalah keadilan dan kesetaraan. Islam mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah, dan perbedaan yang sebenarnya adalah dalam tingkat ketakwaan (Zubaidi et al., 2024). Oleh karena itu, dalam konteks pencegahan *bullying*, penting untuk memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil dan setara tanpa memandang latar belakang atau status sosialnya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menegaskan pentingnya menghormati martabat setiap individu.

Selain itu, pembentukan karakter Islami juga menjadi kunci dalam mencegah *bullying* di sekolah. Guru dapat membentuk karakter Islami pada siswa dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis empati. Mengajarkan siswa untuk memahami perasaan orang lain dan menghargai keberagaman dapat membantu merangsang sikap saling menghormati di antara mereka (Zubaidi et al., 2024). Sebagai contoh, dalam kasus *bullying* yang terjadi di beberapa sekolah di Indonesia, peran agama Islam dalam pencegahan *bullying* sangat penting. Agama Islam, sebagai agama yang penuh kasih, cinta damai, dan tinggi toleransi, mengajarkan berbagai macam adab atau akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten dalam pendidikan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, hormat, dan bebas dari tindakan *bullying*.

Sekolah memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan mencegah *bullying* di kalangan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran kunci dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama Islam kepada para siswa. Melalui pelajaran agama Islam, para guru PAI dapat menyampaikan pesan-pesan tentang kasih sayang, saling menghormati, keadilan, dan toleransi yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam Islam (Diana, 2023).

Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan berbagai pihak seperti lembaga anak, wali kelas, guru bimbingan dan konseling (BK), serta guru bidang kesiswaan untuk membina sikap-sikap positif dan mencegah tindakan *bullying*. Kolaborasi antara semua pihak ini memungkinkan adanya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan *bullying*. Selain memberikan pembinaan dan nasehat kepada siswa yang

terlibat dalam tindakan *bullying*, sekolah juga dapat melibatkan orang tua dalam proses penyelesaiannya (Nilasari & Prahastiwi, 2023).

Hal ini dilakukan melalui komunikasi terbuka dan kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam diterapkan dengan konsisten dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Jika tindakan *bullying* tetap terjadi, sekolah harus siap untuk memberikan sanksi yang tegas, bahkan hingga tindakan penonaktifan dari keanggotaan sekolah, sebagai bentuk penegakan disiplin yang konsekuen dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mengutamakan keadilan dan kedamaian. Dengan demikian, peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan mencegah *bullying* menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bermartabat.

Selain itu sekolah dapat mengambil langkah yang lebih proaktif dengan merancang kurikulum khusus tentang anti-*bullying* yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Kurikulum ini akan menghadirkan pendekatan yang holistik dalam mengatasi masalah *bullying* di kalangan siswa, dengan menekankan nilai-nilai moral dan etika yang diperjuangkan dalam ajaran Islam. Pembelajaran dalam kurikulum ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran langsung, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan rasa hormat dan empati (Fadil, 2023).

Melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran, kurikulum ini dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh, membantu mereka memahami pentingnya saling menghormati, saling menghargai, dan saling menyayangi sesama manusia (Aswat et al., 2022). Dengan demikian, kurikulum anti-*bullying* yang berbasis pada nilai-nilai Islam tidak hanya akan membantu mencegah tindakan *bullying*, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran moral yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan kedamaian.

Sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah bagi semua anak dengan langkah-langkah berikut. Pertama, membantu anak menemukan ruang belajar yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Kedua, menyediakan sumber daya pendukung, seperti buku dan alat tulis, agar setiap anak dapat belajar secara efektif. Ketiga, memastikan bahwa anak-anak mendapatkan istirahat dan nutrisi yang cukup untuk mendukung kesehatan dan konsentrasi mereka selama proses belajar.

Keempat, menciptakan suasana yang tenang dan mendukung di dalam kelas agar anak-anak merasa nyaman dan fokus dalam belajar. Kelima, membangun lingkungan yang aman, terbuka, dan inklusif di seluruh sekolah agar setiap anak merasa diterima dan dihargai. Terakhir, menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman, baik dalam hal budaya, agama, maupun latar belakang, sehingga semua anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil (Astuti,

2023). Dengan cara ini, sekolah dapat menjadi tempat yang menyenangkan dan mendukung bagi semua anak, memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang dengan baik.

Selain peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi dan memerangi penindasan di sekolah. Melalui pendekatan yang holistik, guru dapat membimbing siswa dalam memahami pentingnya menghormati dan peduli terhadap sesama, serta mempromosikan sikap inklusif dan saling menghormati dalam lingkungan sekolah. Guru juga dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi diskusi terbuka tentang isu-isu seperti *bullying*, menyediakan dukungan bagi siswa yang menjadi korban, dan mengambil tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kasus penindasan (Hairani et al., 2023). Dengan memberdayakan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan mencegah *bullying*, sekolah dapat menjadi lingkungan yang lebih aman, adil, dan ramah bagi semua siswa.

Dalam Islam, guru memiliki peran penting sebagai pemimpin dan teladan bagi siswa. Mereka tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga diharapkan untuk menghadirkan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Hanif & others, 2022). Dengan menjadi contoh yang baik, guru dapat memberikan inspirasi kepada siswa untuk mengembangkan kepribadian yang positif dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan mereka. Sebagai panutan, guru memiliki kesempatan untuk membentuk karakter siswa dan menginspirasi mereka untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma etika yang dijunjung tinggi dalam Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran di kelas. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui pembelajaran lintas mata pelajaran, di mana konsep-konsep seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keberagaman dapat diintegrasikan ke dalam berbagai topik pelajaran. Guru dapat menggunakan beragam metode, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek-proyek, untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi diri siswa. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasikan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan mencegah *bullying* tidak bisa diabaikan. Mereka adalah pendidik utama bagi anak-anak dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan sikap mereka. Orang tua diharapkan untuk menjadi teladan dalam perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti kesabaran, kasih sayang, dan kejujuran (Afriany, 2024). Dengan memberikan contoh yang

baik dan memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam, orang tua dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menghormati dan peduli terhadap sesama.

Selain itu, orang tua juga memiliki peran dalam mencegah *bullying* dengan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghargai perbedaan, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan mengembangkan empati terhadap orang lain (Salamah, 2023). Mereka dapat melakukan ini dengan berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak, memberikan dorongan positif, dan memastikan bahwa anak-anak merasa didukung dan dipahami di rumah. Dengan melibatkan peran negara, masyarakat, dan orang tua secara bersama-sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, di mana nilai-nilai Islam dan sikap anti-*bullying* dapat diterapkan secara efektif.

Menanamkan nilai-nilai Islam di rumah merupakan tanggung jawab utama orang tua dalam mendidik anak-anak secara holistik. Orang tua dapat menjadi teladan dalam praktik sehari-hari mereka, memperlihatkan kepada anak-anak bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan juga menjadi kunci penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, dengan mengajarkan anak-anak untuk melakukan ibadah, seperti shalat dan dzikir, serta berperilaku baik terhadap sesama.

Orang tua juga dapat memberikan nasihat dan perhatian kepada anak-anak, membimbing mereka untuk memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan arahan yang tepat dan menjadi contoh yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, lingkungan rumah tangga dapat menjadi tempat yang penuh dengan cinta, kedamaian, dan ketenangan, di mana nilai-nilai Islam dapat tumbuh dan berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Efektivitas penerapan strategi-strategi Islam dalam pencegahan *bullying* di sekolah dasar dapat tercermin dari berbagai indikator yang dapat diamati. Misalnya, penurunan insiden *bullying* di lingkungan sekolah dapat menjadi indikasi bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam telah berhasil mengurangi perilaku *bullying*. Selain itu, peningkatan kesejahteraan siswa juga dapat menjadi bukti bahwa suasana belajar yang ramah dan inklusif telah diciptakan melalui penerapan nilai-nilai Islam.

Selain itu, peningkatan hubungan antar siswa juga dapat menjadi indikator efektivitas strategi pencegahan *bullying* berbasis Islam. Jika siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam berinteraksi satu sama lain, hal ini dapat mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan keadilan yang diajarkan dalam Islam telah memengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka secara positif (Kartika & Astutik, 2024). Dengan memantau perkembangan berbagai indikator ini, sekolah dapat mengevaluasi seberapa efektif penerapan strategi-strategi Islam dalam mencegah *bullying* di lingkungan pendidikan mereka.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dapat efektif dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tazkiah Langsa menemukan bahwa bimbingan Islami bagi siswa/i memberikan kontribusi positif dalam menangani masalah perilaku *bully* di lingkungan sekolah (Syahreny et al., 2020). Pendekatan ini melibatkan pemberian bantuan secara sistematis untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan perilaku *bully*, sehingga memberikan dukungan yang kokoh untuk mengurangi insiden *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif bagi seluruh siswa. Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam memiliki potensi yang signifikan dalam mengatasi tantangan *bullying* di sekolah.

Pengukuran efektivitas strategi-strategi pencegahan *bullying* yang berbasis nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Pendekatan kuantitatif melibatkan pengumpulan data numerik atau data yang bisa diukur, seperti jumlah insiden *bullying* sebelum dan setelah penerapan strategi. Dengan membandingkan data ini, dapat dilihat apakah terdapat penurunan insiden *bullying* yang signifikan setelah penerapan strategi. Di sisi lain, pendekatan kualitatif melibatkan metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua, serta observasi langsung terhadap interaksi di lingkungan sekolah, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi tersebut memengaruhi dinamika sosial di sekolah dan apakah memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, kita dapat memiliki pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas strategi pencegahan *bullying* berbasis nilai-nilai Islam.

Simpulan

Dalam pencegahan *bullying* di sekolah dasar dengan pendekatan Islam, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam memberikan landasan yang kuat dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan beradab. Ajaran Islam menekankan pentingnya menghormati dan peduli terhadap sesama, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan penindasan. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik.

Melalui penerapan nilai-nilai Islam, seperti kesetaraan, keadilan, empati, dan toleransi, kita dapat mencegah tindakan *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua anak. Peran guru, orang tua, dan sekolah sangat penting dalam menjalankan peran mereka dalam mendidik anak-anak agar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai

Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah-langkah konkret, seperti merancang kurikulum anti-*bullying* yang berbasis pada nilai-nilai Islam, melibatkan semua pihak terkait, serta memonitor dan mengevaluasi efektivitas strategi pencegahan, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam pencegahan *bullying* bukan hanya merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan karakter siswa yang baik dan berkembang. Dengan terus mengedepankan nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih baik, yang menghargai keberagaman, menghormati martabat setiap individu, dan menjunjung tinggi kedamaian dan keadilan.

Daftar Pustaka

- Afriany, S. (2024). PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH ANAK USIA DINI. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1, 294–309.
- Asfika, S., Nuvitalia, D., & Putriyanti, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Habitiasi di SD Islam Sjarifudin Kabupaten Kendal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1702–1709.
- Astuti, P. Y. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Pandangan Anti Bullying dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Palengaan Laok. *Larisa Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 8–15.
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117.
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100.
- Aziz, A., & Saifuddin, M. A. (2021). Bullying Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Penafsiran Prof. Dr. Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap QS Al-Hujurat: 11. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Borgen, N. T., Olweus, D., Kirkebøen, L. J., Breivik, K., Solberg, M. E., Frønes, I., Cross, D., & Raaum, O. (2021). The Potential of Anti-Bullying Efforts to Prevent Academic Failure and Youth Crime. A Case Using the Olweus Bullying Prevention Program (OBPP). *Prevention Science*, 22(8), 1147–1158. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01254-3>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Diana, R. (2023). TINDAK PERUNDUNGAN: BULLYING DI SEKOLAH DASAR DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH DAN MENGATASINYA. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–12.

- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207.
- Fadil, K. (2023). Peran guru dalam penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133.
- Hairani, P., Rahman, A., & Putra, M. M. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah Bullying Pada Anak Usia Dini di Paud Islam Baiturrahim Kelurahan Sidorejo Curup Tengah. *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Hanif, M., & others. (2022). Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 301–324.
- Harbelubun, S. A., & Irnawati, I. (2021). Literature Review: Gambaran Bullying Pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1165–1171.
- Ilham, M. R., Dermawan, D., Nuhfatunuha, S. A., Maslul, S., & others. (2024). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar: Socializing Bullying Prevention for Elementary School. *Harsa: Berkala Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 71–83.
- Kartika, N. P., & Astutik, A. P. (2024). Strategi Sekolah Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 406–414.
- Mahmoud, S. A. A., & Al-Fahdawi, Z. A. D. (2023). The Method of Prophetic Sunnah in Dealing with Bullying. *Res Militaris*, 13(3), 2279–2297.
- Mauzila, L. I. D. (2022). AL-QUR'AN MEMANDANG ISU ANTI BULLYING “Studi Penafsiran Tematik Ayat-Ayat Tentang Anti Bullying.” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(01), 31–54.
- Nashrulloh, A., Diana, A. K. W., Fitriani, D., & Sancaya, S. A. (2024). Penerapan Konseling Kelompok Melalui Teknik Assertive Training Untuk Mengatasi Korban Bullying. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 191–198.
- Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2023). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meminimalisasi Bullying antar Teman di Lingkungan Sekolah. *YASIN*, 3(4), 650–663.
- Putra, G. N. E., & Dendup, T. (2022). Health and behavioural outcomes of bullying victimisation among Indonesian adolescent students: findings from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *Psychology, Health \& Medicine*, 27(3), 513–527.
- Salamah, F. (2023). Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying Pada Anak (Studi Literatur). *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif~....*
- Singh, S., Thompson, C. J., Kak, R., Smith, L. N., & Quainoo, N. (2021). Impact of Body Weight Perceptions and Electronic Bullying on Suicide-Related Risk Behaviors among Youth: Results from Youth Risk Behavior Surveillance System, 2015. *Journal of School Health*, 91(1), 29–36.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Syahreny, N., Pohan, R. A., & others. (2020). Bimbingan Islami Dalam Mengatasi Perilaku Bully. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–6.

-
- Triana, M. M., Komariah, M., & Widiati, E. (2021). Gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja yang terlibat bullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 823–832.
- Widayanti, C. G., & Siswati, S. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang: sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Yuli, Y. F., & Efendi, A. (2022). Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying \& Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh. Jompa Abdi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 15–23.
- Zubaidi, Z., Miftachudin, M., & Banowati, S. A. P. (2024). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Melawan Bullying di Sekolah Dasar. *Pemijar: Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Dan Pembelajaran*, 1(1), 13–24.